



Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik *Nominal Group*

Wiwid Satriyo¹, Molli Wahyuni², Musnar Indra Daulay³

^{1,2,3}Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: wiwidsatriyo94@gmail.com¹, whykpr@gmail.com², musnarindradaulay@universitaspahlawan.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Nominal Group* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu. Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester genap tahun ajaran 2021/2021 di SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu Kecamatan Bangkinang dengan subjek penelitian siswa kelas IV yang berjumlah sebanyak 22 orang siswa. Adapun objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Nominal Group*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisis data tersebut penulis menggunakan analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa dengan model pembelajaran inkuiri di kelas IV SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu Kabupaten Kampar pada siklus I tergolong baik dengan rata-rata 65,09, selanjutnya dari 22 orang siswa hanya 13 (59%) yang mencapai ketuntasan secara individual. Hasil belajar siswa pada siklus II tergolong baik dengan rata-rata 76,8, dan dari 22 orang siswa terdapat 18 orang (82%) siswa yang mencapai ketuntasan secara individual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu.

Kata Kunci: *Kooperatif Teknik Nominal Group dan Hasil Belajar Matematika.*

Abstract

This research was motivated by the low learning outcomes of students in Mathematics in class IV SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu. The purpose of this study was to describe the application of the cooperative learning model with the *Nominal Group* technique in improving student learning outcomes in Mathematics in grade IV SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu. This research was carried out at the beginning of the even semester of the 2021/2021 school year at SD Tiga Hati Kepenuhan Hulu, Bangkinang District, with 22 class IV students as research subjects. The object of this research is the results of student learning in Mathematics and the application of cooperative learning models with the *Nominal Group* technique. Collecting data in this study using tests, observation and documentation. In analyzing the data the writer uses descriptive statistical analysis. Based on the results of the study it can be concluded that the science learning outcomes of students using the inquiry learning model in class IV SD Tiga Hati Kepenuhan Hulu Kampar Regency in cycle I were classified as good with an average of 65.09, then out of 22 students only 13 (59%) achieve completeness individually. Student learning outcomes in cycle II were relatively good with an average of 76.8, and out of 22 students there were 18 (82%) students who achieved completeness individually. Thus it can be concluded that by applying the inquiry learning model it can improve science learning outcomes in fifth grade students of SD Tiga Hati Kepenuhan Hulu.

Keywords: *Cooperative Nominal Group Techniques and Mathematics Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri. "Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan" (Dimiyati dan Mudjiono, 1994:6). Pertumbuhan dan perkembangan siswa bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat

yang dimiliki oleh siswa sejak lahir dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Menurut Hamalik (2003:3) hadirnya dua unsur tersebut bukan merupakan hal yang biasa melainkan sebagai hubungan dalam pembentukan pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional Sisdiknas No 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sisdiknas, 2006:68).

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan (Syah, 2010:93). Belajar adalah kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Mulyasa, 2009:20).

Pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak didik setelah melalui kegiatan belajar. Untuk mencapai tujuan dibutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Proses belajar mengajar adalah serangkaian aktivitas yang disepakati guru-murid untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Di dalam proses belajar mengajar mengandung serangkaian kegiatan guru atas dasar hubungan timbal balik secara edukatif. Pembelajaran matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Untuk itu pembelajaran matematika perlu difungsikan sebagai wahana untuk menumbuh kembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan serta untuk membentuk kepribadian siswa.

Secara detail, dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006, menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Risnawati, 2008:12).

Selain itu, perlunya siswa belajar matematika yang dikemukakan cornellius sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrahman yaitu :

1. Matematika sebagai sarana berfikir yang jelas dan logis.
2. Matematika sebagai sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.
3. Matematika sebagai sarana mengenai pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman.
4. Matematika sebagai sarana untuk mengembangkan kreatifitas.
5. Matematika sebagai sarana mengembangkan kesadaran terhadap perkembangan budaya (Abdurrahman, 2003:253).

Menyadari pentingnya matematika, maka peningkatan hasil belajar matematika siswa di setiap jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh untuk keberhasilan proses belajar matematika. Pemahaman dalam mempelajari suatu materi matematika penting karena untuk mempelajari materi yang baru, pengalaman materi yang lama sangatlah diperlukan.

Pembelajaran efektif merupakan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh siswa dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada siswa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil.

Segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75 %) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan, efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan *out put* yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat, dan pembangunan (Nifrida, 2009, sekitar

pembelajaran efektif, <http://www.pendis.depag.go.id>, (diakses tanggal 9 juli 2021)). Selanjutnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa juga diperlukan pembelajaran yang lebih inovatif yang mendorong siswa dapat belajar mandiri maupun di dalam pembelajaran dalam kelas. Inovasi model-model pembelajaran sangat diperlukan terutama dalam menghasilkan model pembelajaran baru yang yang dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Agar pembelajaran lebih optimal, maka model pembelajaran harus lebih efektif dan selektif sesuai dengan pokok bahasan.

Dalam mengajar matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda dan tidak semua siswa menyenangi matematika. Dalam hal ini guru dituntut melakukan perbaikan dalam mengajar, baik metode maupun pendekatan agar siswa tidak lagi merasa takut terhadap mata pelajaran matematika. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas IV di SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu pada tanggal 07 september 2021, peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IV di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Menurut keterangan yang peneliti dapat dari guru bidang studi matematika kelas IV nilai rata-rata ulangan harian siswa tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu angka 70.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IV sangat rendah. Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 07 september 2021 melihat adanya gejala-gejala yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, antara lain :

1. Dari 20 orang siswa hanya 10 atau 40% yang memperoleh nilai diatas KKM yang telah ditetapkan, yaitu 70, sedangkan 12 orang atau 60% masih tergolong belum tuntas atau di bawah KKM.
2. Ketika diberikan soal ulangan, hanya 10 orang siswa atau 40% dari sebagian siswa yang dapat menjawab soal dengan benar, sedangkan 12 orang siswa atau 60 % tidak dapat menjawab dengan benar.
3. Setiap kali diberi tugas rumah, rata-rata nilai siswa masih memperoleh nilai rendah, hal ini terlihat ketika diperiksa bersama-sama hanya 10 orang siswa atau 45,45% yang dapat menjawab tugas dengan benar, sedangkan 12 orang siswa atau 54,55% masih banyak yang salah.
4. Jika dilakukan belajar kelompok hanya 12 orang siswa yang mau berpikir, dan sebagiannya lagi hanya bergantung kepada jawaban

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian Matematika kelas IV SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu

NO	Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Laki-laki	15	3	12
2	Perempuan	7	6	1
Total		22	9	13
Persentase			41%	59%

Berdasarkan gejala tersebut, guru tidak hanya berdiam diri saja sehingga tidak mencari solusinya. Beberapa usaha telah dilakukan oleh guru matematika SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu Kecamatan Bangkinang untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, seperti mengganti metode pelajaran, strategi pembelajaran dan melakukan pelajaran di alam terbuka, namun usaha guru tersebut dapat dikatakan kurang berhasil. Peneliti merasa perlu untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Nominal Group* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu Kecamatan Bangkinang.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran dengan mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang yang bersifat berbeda (heterogen), ada laki-laki dan ada perempuan, dalam kemampuan akademik ada yang pintar, sedang dan lemah. Anggota dalam setiap kelompok saling belajar bersama untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik (Ibrahim, 2000:3). Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anita Lie bahwa pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie, 2008:39).

Sebenarnya, pembagian kerja yang kurang adil tidak perlu terjadi dalam kerja kelompok jika pengajar benar-benar menerapkan prosedur pembelajaran kooperatif. Banyak pengajar hanya membagi siswa dalam kelompok lalu memberi tugas untuk menyelesaikan sesuatu tanpa pedoman mengenai pembagian tugas. Akibatnya, siswa merasa tertinggal sendiri dan karena mereka belum berpengalaman, merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bekerja sama menyelesaikan tugas tersebut.

Teknik *Nominal Group* merupakan pertemuan kelompok yang berstruktur, di mana individu bekerjasama dengan individu yang lain, tetapi dalam jangka waktu tertentu tidak mengadakan interaksi verbal

yang satu dengan yang lain. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Nominal Group*, diharapkan hasil masalah matematika siswa lebih meningkat, dimana pelaksanaannya dikondisikan agar semua siswa dapat aktif dan kreatif karena hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil bacaan yang penulis lakukan, penulis menemukan penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu: 1. Penelitian itu dilakukan oleh Winata (2010) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Nominal group untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII.B SMP Negeri 2 Tembilaan Indragiri Hilir. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada tujuan dan subjek penelitian. Persamaanya penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik Nominal Group. 2. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningsi (2007) dengan judul Penerapan Pembelajaran Teknik Nominal Group untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII 2 MTs Al-Huda Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII 2 MTs Al-Huda Pekanbaru dengan menerapkan pembelajaran teknik Nominal Group. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsi untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII 2 Al-Huda Pekanbaru menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan pembelajaran teknik Nominal Group. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada model pembelajaran dan subjek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Ningsi hanya menggunakan pembelajaran teknik Nominal Group, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik Nominal Group. Persamaanya penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik Nominal Group. 3. Andesri pada tahun 2012 dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Nominal Group untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 013 Koto Tuo Kecamatan XIII Koto Kampar". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik Nominal group dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 013 koto tuo. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada subjek dan objek penelitian. Persamaanya penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik Nominal Group.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Nominal Group* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

METODE

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif, maksudnya dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan rekan sejawat. Rekan sejawat bertindak sebagai observasi, yang tugasnya untuk mengamati dan menilai segala aktifitas peneliti selama proses penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang juga akan bertindak sebagai guru pelajaran matematika tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelemahan dalam proses pembelajaran dan mencari cara untuk mengatasi kelemahan tersebut dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Subjek penelitian adalah siswa kelas 1V SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu Kabupaten Kampar pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2021. Jumlah siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 orang siswa, 7 orang perempuan dan 15 orang laki-laki. Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa kelas 1V SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu Kabupaten Kampar pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2021 dan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik Nominal Group.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: Dokumentasi, Observasi dan Tes tertulis. Data hasil belajar matematika siswa yang pertama adalah diperoleh dari analisis tes hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif dengan teknik Nominal Group dengan melihat data dari guru yang mengajar. Data hasil belajar siswa yang lain dapat diambil dari tes tertulis yang dibuat untuk mengetahui hasil belajar siswa dan tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik Nominal Group dan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik Nominal Group.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data statistik deskriptif. 1. Analisis Data Aktifitas Guru dan Siswa, dimana data mengenai aktifitas guru berguna untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang diterapkan telah berhasil atau belum sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Data aktifitas belajar siswa berguna untuk mengetahui apakah kegiatan belajar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. 2. Analisis Hasil Belajar, dimana data mengenai hasil belajar matematika siswa pada materi bilangan dianalisis untuk mengetahui ketuntasan

belajar siswa secara individual. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik Nominal Group melalui analisis terhadap pelaksanaan RPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil tindakan pada penelitian ini adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan selama penelitian yaitu data aktivitas guru dan siswa, data hasil belajar siswa, dan data nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok.

1. Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran

Pada pertemuan pertama aktivitas guru masih banyak kekurangan dan dikategorikan baik. Guru belum bisa menguasai kelas. Hal ini dapat dilihat ketika mengelompokkan siswa sehingga ribut dan menjadi tidak teratur. Guru hanya membimbing beberapa kelompok saja, sehingga terlihat beberapa siswa berjalan ke meja kelompok yang dibimbing guru. Guru juga hanya membuat kesimpulan dengan terburu-buru dan tidak mengajak siswa karena waktu banyak terpakai pada saat pengelompokkan.

Pada pertemuan kedua, aktivitas guru sudah mulai membaik dari pertemuan pertama. Guru tidak memerlukan banyak waktu lagi untuk mengorganisasikan siswa karena pada akhir pertemuan pertama, guru mengingatkan siswa dengan membacakan kembali nama anggota kelompok, guru sudah menguasai kelas hanya saja sedikit sulit membuat siswa tertib. Kekurangan guru pada pertemuan kedua ini yaitu guru kurang memantau siswa yang berkemampuan rendah. Guru juga hanya meminta satu kelompok mempresentasikan ke depan dan tidak meminta kelompok lain untuk menanggapi.

Pada pertemuan ketiga dikategorikan amat baik, sudah ada peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya di siklus I. Sebagai refleksi dari observer pada pertemuan ketiga ini, guru hendaknya mengajak seluruh siswa untuk membuat kesimpulan tidak hanya sebagian siswa saja. Yang harus dipertahankan adalah guru tetap harus berusaha untuk menguasai kelas dan memotivasi siswa, agar bisa memperhatikan penjelasan materi yang diajarkan. Guru tetap harus mengingatkan siswa mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dengan teknik *nominal group*

Pada pertemuan keempat aktivitas guru mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya dan sudah berjalan seperti yang direncanakan dengan kategori amat baik.

Hal ini dapat dilihat dari analisis lembar pengamatan penerapan pembelajaran kooperatif teknik *nominal group* aktivitas guru pada siklus I dan II, pada tabel dibawah ini:

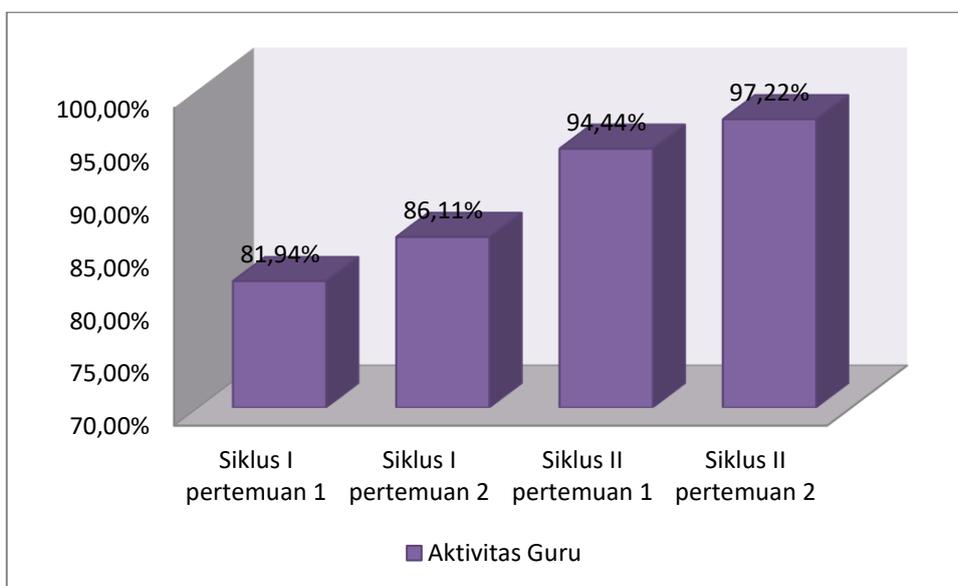
Tabel 2. Persentase aktivitas Guru Pada Setiap Pertemuan (Siklus I dan Siklus II)

Aktivitas Guru Pada Setiap Pertemuan (Siklus I dan Siklus II)				
	Siklus I		Siklus II	
	1	2	3	4
Jumlah Skor	59	62	68	70
Rata-rata	3.2	3.4	3.7	3.8
Persentase	81.94 %	86.11 %	94.44 %	97.22 %
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Observasi 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan pertemuan pertama siklus I aktivitas guru diperoleh skor 59 dengan persentase 81.94% kategori sangat baik, pada pertemuan kedua perolehan skor adalah 62 dengan persentase 86.11% dengan kategori sangat baik, sedangkan pada pertemuan ketiga siklus ke II di peroleh skor 68 dengan persentase 94,44% kategori amat baik, pada pertemuan ke empat diperoleh skor 70 dengan persentase 97,22% dengan kategori amat baik. Pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan skor karena peneliti sudah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *nominal group*

Berdasarkan tabel peningkatan persentase aktivitas guru pada siklus pertama dan kedua diketahui bahwa persentase aktivitas guru selalu meningkat pada setiap pertemuan. Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan persentase aktivitas guru pada siklus pertama dan kedua maka dapat dilihat pada grafik IV.1 di bawah ini :



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar diatas terlihat aktivitas guru yang terus meningkat dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir. Dari persentase terlihat pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua meningkat sebesar 4.17% dari 81.94% meningkat menjadi 86,11%. Terjadi peningkatan sebesar 8,33% dari pertemuan kedua ke pertemuan ketiga menjadi 94.44%. Pertemuan ketiga ke pertemuan keempat mengalami peningkatan sebesar 2,78% menjadi 97.22%, ini membuktikan bahwa guru telah memilih metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

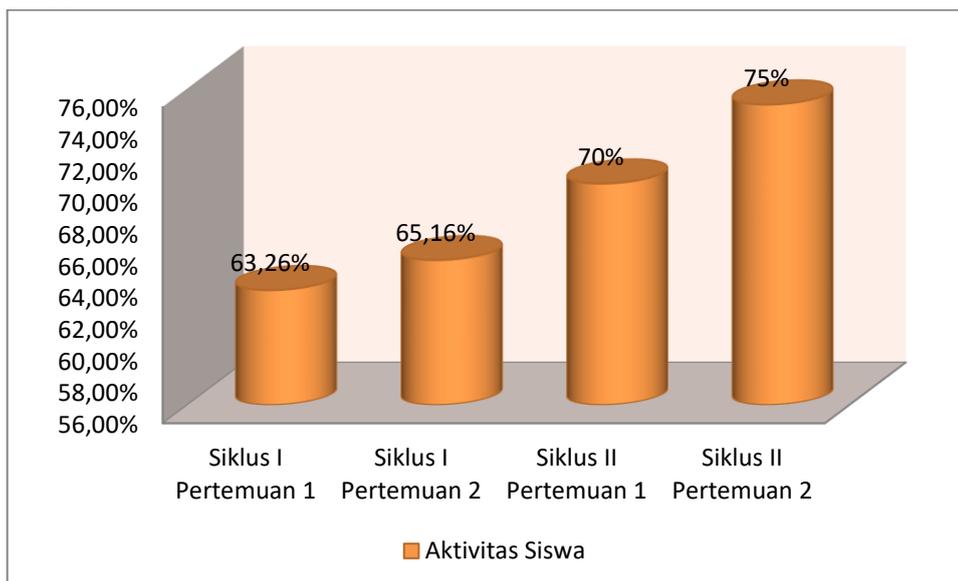
2. Aktivitas Siswa

Pada pertemuan pertama aktivitas siswa masih rendah dalam proses pembelajaran dan dikategorikan kurang baik. Dalam kerja kelompok hanya

beberapa orang saja yang terlihat aktif. Siswa juga masih terlihat kurang percaya diri saat diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, ditunjuk dahulu baru mau maju.

Pada pertemuan kedua, aktivitas siswa sudah mulai membaik dari pertemuan pertama dan dikategorikan cukup baik. Terdapat kelemahan-kelemahan dimana ada beberapa orang siswa yang menunggu dan ada pula yang langsung berdiskusi pada temannya dan menyalin hasil kerja temannya. masih ada beberapa siswa yang mengerjakan secara individu dan jika mengalami kesulitan langsung bertanya pada guru. Di saat presentasi ke depan kelas juga, kelompok yang maju hanya itu saja. Dan disaat presentasi kurang adanya kekompakan antar kelompok karena siswa yang aktif yang mempresentasikan.

Pada pertemuan ketiga dan keempat aktivitas siswa sudah mulai sesuai dengan yang direncanakan, walaupun masih ada siswa yang tidak percaya diri dan langsung melihat pekerjaan teman. Hal ini dapat dilihat pada grafik IV.2 berikut :



Gambar 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

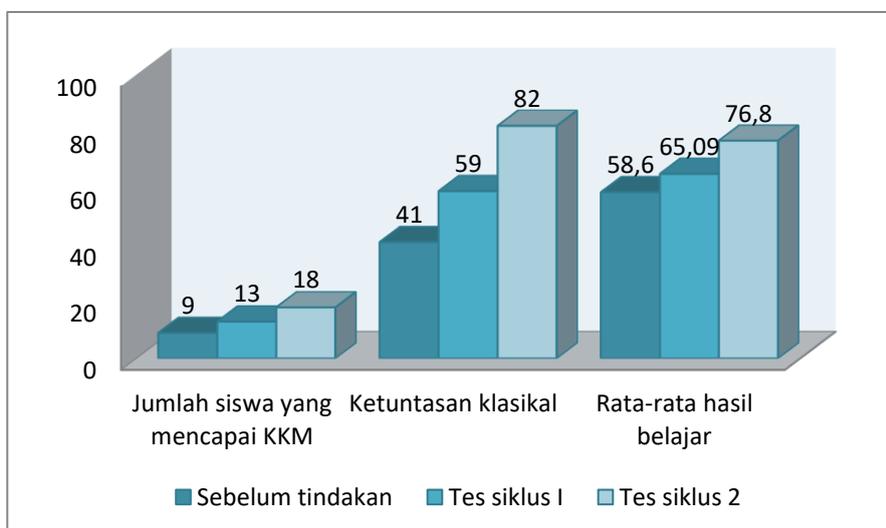
3. Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *nominal group* direkapitulasi ketuntasan hasil belajar siswa pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

No	Siklus	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Ketuntasan Klasikal	Rata-rata Hasil Belajar
1	Sebelum Tindakan	9	41%	58.6%
2	Siklus I pertemuan 1-2	13	59%	65.09%
3	Siklus II pertemuan 3-4	18	82%	76,8%

Berdasarkan tabel IV.5 di atas diketahui bahwa sebelum tindakan jumlah siswa yang tuntas 9 orang dengan persentase ketuntasan 41% dengan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 58.6%, sedangkan hasil belajar siswa pada pertemuan pertama dan kedua siklus I terdapat peningkatan hasil belajar siswa menjadi 13 orang dengan persentase ketuntasan naik menjadi 59% dengan rata-rata 65.09% lebih tinggi di bandingkan sebelum tindakan. Pada Siklus II pertemuan pertama dan kedua juga terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari hasil belajar sebelumnya yakni pada sebelum tindakan dan pada Siklus I, dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 orang dengan persentase ketuntasan mencapai 82%, hasil ini telah mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan dengan rata-rata perolehan skor hasil belajar mencapai 76.8% Selain itu dapat juga diperhatikan peningkatan hasil belajar siswa pada grafik berikut ini:



Gambar 3. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan atau penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *nominal group* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena pada prinsipnya, setiap siswa dalam metode ini diberikan kesempatan untuk melaksanakan peran-peran yang sudah diberikan guru sehubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan saat itu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dengan menggunakan daftar pertanyaan dalam melakukan diskusi. Dalam hal ini, setiap siswa akan berusaha memahami dan menguasai materi pelajaran sebelum disimpulkan sebagai hasil diskusi yang telah dilakukan. Penerapan metode ini juga bisa membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena adanya ketentuan waktu yang disepakati. Hal ini pula yang menjadi alasan utama mengapa model pembelajaran kooperatif teknik *nominal group* tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

A. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

1. Aktifitas Guru

Peningkatan hasil aktivitas guru dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *nominal group* di kelas IV SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu. Aktivitas guru siklus I pada pertemuan 1 yaitu 81.94%, dan pertemuan ke 2 yaitu 86.11%, perbandingannya adalah meningkat sebesar 4.17%. Sedangkan perbandingan dari siklus I pertemuan 2 86.11% ke siklus II pertemuan ke 94.44% adalah meningkat sebesar 8.33%. Perbandingan peningkatan siklus II pertemuan 94.44% ke

pertemuan ke 2 yaitu 97.22% adalah meningkat sebesar 2.78%. Sedangkan perbandingan dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 15.28% meningkat. Perhatikan tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 3. Peningkatan Hasil Aktivitas Guru Dari Siklus I-II

No	Siklus	Persentase Pencapaian	Meningkat	Menurun
1	Siklus I pertemuan 1-2	81.94% - 86.11%	4.17%	-
2	Siklus I-II pertemuan 2-1	86.11% - 94.44%	8.33%	-
3	Siklus II pertemuan 1-2	94.44% - 97.22%	2.78%	-
4	Siklus I – Siklus II	81.94% - 97.22%	15.28%	-

2. Aktivitas Siswa

Peningkatan hasil aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *nominal group* di kelas IV SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu. Siklus I pada pertemuan 1 yaitu 63.26%, dan pertemuan ke 2 65.16%, perbandingannya adalah sebesar 1.9% meningkat. Sedangkan perbandingan dari siklus I pertemuan 2 yaitu 65.16% ke siklus II pertemuan ke 1 yaitu 70% adalah sebesar 4.84% meningkat. Perbandingan peningkatan siklus II pertemuan 1 yaitu 70 % ke pertemuan ke 2 adalah 75% adalah sebesar 5%. Sedangkan perbandingan dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 11.74% meningkat. Perhatikan tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4. Peningkatan Hasil Aktivitas Siswa Dari Siklus I-II

No	Siklus	Persentase Pencapaian	Meningkat	Menurun
1	Siklus I pertemuan 1-2	63.26% - 65.16%	1.9%	-
2	Siklus I-II pertemuan 2-1	65.16% - 70%	4.84%	-
3	Siklus II pertemuan 1-2	70% - 75%	5%	-
4	Siklus I – Siklus II	63.26% -75%	11.74%	-

3. Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan sampai ke siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *nominal group* di kelas IV SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu. Sebelum tindakan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 59.6 dan pada siklus I yaitu 65.09 perbandingannya adalah sebesar 5.49% meningkat. Sedangkan perbandingan dari siklus I dengan rata-rata 65.09 ke siklus II pada dengan rata-rata 76.8 adalah meningkat sebesar 11.71%. Perbandingan peningkatan dari sebelum tindakan ke siklus II adalah sebesar 17.2% dari jumlah seluruh siswa yaitu 22 orang. Perhatikan tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dari Siklus I-II

No	Siklus	Rata-rata	Meningkat	Menurun
----	--------	-----------	-----------	---------

		Pencapaian		
1	Sebelum Tindakan - Siklus I	59.6 – 65.09	5.49%	-
2	Siklus I - II	65.09 – 76.8	11.71%	-
3	Sebelum Tindakan – Siklus II	59.6 – 76.8	17.2%	-

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Nominal Group dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan tindakan sebanyak enam kali pertemuan dengan dua kali ulangan harian terjadi peningkatan kualitas aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru meningkat dari pertemuan pertama 59 skor dengan persentase 81.94% kategori (baik), pertemuan kedua 62 skor dengan persentase 86.11% kategori (baik), pertemuan ketiga 68 skor dengan persentase 94.44% kategori (sangat baik), dan pertemuan keempat 70 skor dengan persentase 97.22% kategori (sangat baik). Sedangkan aktivitas siswa juga meningkat dari pertemuan pertama 63.26% dengan kategori (baik) pertemuan kedua 65.16% kategori (baik), pertemuan ketiga 70% kategori (baik), dan pertemuan keempat 75% kategori (baik). Hasil belajar siswa materi jaring-jaring bangun ruang di kelas IV SD S Tiga Hati Kepenuhan Hulu pada siklus I tergolong cukup baik dengan rata-rata 65.09% selanjutnya dari 22 orang siswa hanya 13 orang (59%) yang mencapai ketuntasan individual. Hasil belajar siswa pada siklus II tergolong baik dengan rata-rata 76,8%, dan dari 22 orang siswa terdapat 18 orang (82%) yang mencapai ketuntasan individual

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mulyono, , 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar: Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi Dkk, Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1994. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud.
- _____, 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- E. Mulyasa, 2009. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Rosda.
- Hamalik Oemar, 2003. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: bumi Aksra.
- _____, 2006. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- Ibrahim Muslimin, 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press.
- Lie Anita, 2008. Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo.
- Nifrida Nia, 2009. Sekitar Pembelajaran Efektif. <http://www.pendis.depag.go.id>, 2009 (diakses tanggal 9 Juli 2011)
- Ningsi. 2007. Penulisan Skripsi Penelitian Tindakan Kelas. Pekanbaru.
- Pidarta Made, 1990. Perencanaan Pendidikan Parsipatori dengan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bineka Cipta.
- Purwanto Ngalim, 2007. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Risnawati, 2008. Strategi Pembelajaran Matematika. Pekanbaru: Suska Press.
- Slavin, Robert E. 2009. Kooperatif Learning Teori, Riset Praktis. Jakarta: Depdiknas
- Sudijono Anas, 2003. Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwangsih dan Tiurlina. 2006. Model Pembelajaran Matematika. Bandung: Upi Press.
- Syah Muhibbin, 2010. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusdi P. 2007. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Lanarka Pibilisher.
- Undang-undang sisdiknas, 2006. Bandung: Fermana.
- Wardani Igak,dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana